

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini perekonomian suatu negara tidak dapat dipisahkan dari dunia perbankan. Sektor perbankan memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Hampir semua aktifitas ekonomi negara didukung oleh kegiatan perbankan, sehingga dapat dikatakan bahwa perbankan dalam hal ini menjadi faktor penting dalam dunia usaha.

Pengertian bank umum menurut undang-undang no 10 tahun 1998 adalah bank yang dalam pelaksanaan usahanya baik secara konvensional atau syariah memberikan bantuan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Ditafsirkan lebih lanjut tentang perbankan syariah menurut undang-undang no 21 tahun 2008 mendefinisikan perbankan syariah dalam menjalankan jenis usahanya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Dual banking sistem merupakan sistem perbankan yang dianut di Indonesia yaitu bank konvensional dan syariah. Untuk itu adanya kebijakan yang berbeda untuk kedua jenis bank tersebut. Dalam usahanya perbankan syariah tidak menggunakan sistem bunga, melainkan menggunakan sistem bagi hasil dalam kegiatan operasionalnya, sehingga keuntungan yang diterima bersumber dari sistem bagi hasil tersebut. Menurut Antonio (2009) perbankan syariah didirikan berdasarkan dengan prinsip-prinsip islam, setiap transaksinya atau kegiatan usahanya harus berdasarkan ajaran islam.

Pada tahun 1992 dikenal sebagai awal munculnya perbankan syariah di Indonesia. Perkembangan perbankan syariah dari tahun ke tahun cukup signifikan, yang dimana saat Desember 2019 lalu jaringan kantor perbankan syariah mencapai 2.746 kantor. Meningkatnya jumlah kantor bank syariah juga diikuti dengan meningkatnya *asset* yang dimilikinya. Berdasarkan data statistik jumlah aset bank umum syariah dan unit usaha syariah tiap tahunnya mengalami peningkatan.

Lembaga keuangan bank merupakan lembaga yang bergerak dibidang ekonomi, tumbuh dan berkembangnya lembaga keuangan bank, sangat didukung oleh tingkat keuntungan yang diperolehnya. Tingkat keuntungan dalam hal ini merupakan insentif yang diterima oleh bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Menurut Hidayati (2014) semakin banyaknya keuntungan yang diperoleh bank maka semakin besar pula kemampuan bank dalam mengembangkan usahanya.

Dalam kegiatannya, perbankan syariah memiliki tujuan untuk mencapai profitabilitas yang baik. Profitabilitas perbankan merupakan fungsi dari faktor internal dan eksternal Athanasoglu, et.al (2005). Faktor internal perusahaan meliputi hal spesifik perbankan. adapun faktor eksternal yaitu kebijakan pemerintah seperti kebijakan moneter dan kebijakan fiskal.

Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank ialah salah satunya kenaikan harga-harga (inflasi) dan suku bunga (kurs). Seperti yang terjadi pada tahun lalu tepatnya pada tanggal 1/07/2018 yang dilansir (Liputan6.com) yang dimana perusahaan Pertamina (Persero) menaikkan harga Pertamina, yang

diakibatkan oleh meningkatnya harga minyak dunia dan menguatnya nilai tukar dollar terhadap rupiah.

Dari kasus tersebut dapat ditelaah bahwa naiknya harga BBM mengakibatkan semakin memburuknya perekonomian di Indonesia. Memburuknya perekonomian di Indonesia dapat mempengaruhi beberapa faktor diantaranya suku bunga yang naik, kemiskinan bertambah, meningginya angka pengangguran dan tingkat inflasi yang tinggi. Akibatnya segala pengeluaran untuk biaya operasional dan produksi perusahaan menjadi meningkat, sehingga dengan kondisi tersebut dapat bisa memungkinkan terjadinya kredit macet meningkat dan rasio kecukupan modal bank serta profitabilitas perbankan menurun. Adanya kenaikan suku bunga menyebabkan bertambahnya beban bunga hutang pemerintah yang mengakibatkan dapat mengancam kesinambungan fiskal dan berdampak ke perekonomian di Indonesia.

Dalam kegiatan usahanya, lembaga keuangan bank tidak terlepas dari kondisi ekonomi suatu negara. Sukirno menjelaskan didalam bukunya, bahwa faktor makro ekonomi terdiri dari tingkat pertumbuhan ekonomi, produk domestik bruto, produk nasional bruto, tingkat pengangguran, tingkat inflasi, nilai valas, jumlah uang yang beredar dan suku bunga. Untuk melihat dan mengukur kondisi makro ekonomi dapat menggunakan beberapa indikator yang sering dan umum digunakan diantaranya Inflasi, BI rate dan pendapatan nasional (GDP).

Inflasi berkepanjangan berperan sebagai salah satu penyebab krisis yang dialami oleh Indonesia. Dimana, terjadinya kenaikan harga-harga secara melesat (absolut) dan terjadi secara terus-menerus dalam kurun waktu yang dapat

dikatakan lama yaitu disebut sebagai inflasi dan diiringi dengan terjadinya pemerosotan nilai riil mata uang pada suatu negara. Meningkatnya angka inflasi akan mempengaruhi sektor perbankan. Maka, kebijakan pada BI perlu mengikuti bank umum dan swasta pada tingkat suku bunga (BI rate) untuk menetapkan suku bunga mereka tetap menguntungkan.

Inflasi merupakan indikator yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan, inflasi dapat mempengaruhi alokasi kredit/pembiayaan yang telah diberikan kepada nasabah. Dalam pandangan produsen, inflasi yang semakin tinggi maka akan mengakibatkan terjadinya kenaikan output di pasar. Kenaikan harga output tersebut apabila tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan masyarakat, maka dapat menekan penjualan produk di pasar, sehingga produsen akan mengalami kesulitan dalam memperdagangkan barang jualannya dan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, yang dimana sebagian dana yang dimiliki merupakan dana pinjaman bank. Dengan demikian, tingginya angka inflasi menyebabkan tingkat profitabilitas bank dapat menurun, disebabkan karena adanya beberapa pembiayaan/kredit yang mengalami macet. Menurut Haron (2004) kinerja keuangan perbankan dan kondisi makroekonomi merupakan ukuran dari baik tidaknya profitabilitas yang dimiliki perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas dan kinerja perbankan syariah ialah BI rate atau tingkat suku bunga. Menurut BI, suku bunga merupakan kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Dalam arti luasnya, suku bunga merupakan tingkat presentase tertentu

yang diperhitungkan melalui pokok pinjaman yang harus dibayarkan oleh debitur dalam periode tertentu.

Selain inflasi dan suku bunga, nilai tukar atau kurs juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan syariah. Hal tersebut disebabkan karena dalam kegiatannya, bank memperjualbelikan valuta asing. Pada dasarnya, memperjualbelikan mata uang asing merupakan sebuah keuntungan karena transaksi tersebut menghasilkan keuntungan selisih lebih kurs. Oleh karena itu, nilai tukar menjadi faktor perhatian perbankan karena dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan.

Tabel 1.1 Data Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar Rupiah Tahun 2019

No	Bulan	Inflasi	BI Rate	Nilai Tukar
1	Januari	2.82 %	6.00 %	13,972.00
2	Februari	2.57 %	6.00 %	14,065.00
3	Maret	2.48 %	6.00 %	14,240.00
4	April	2.83 %	6.00 %	14,250.00
5	Mei	3.32 %	6.00 %	14,275.00
6	Juni	3.28 %	6.00 %	14,127.00
7	Juli	3.32 %	5.75 %	14,017.00
8	Agustus	3.49 %	5.50 %	14,185.00
9	September	3.39 %	5.25 %	14,174.00
10	Oktober	3.13 %	5.00 %	14,037.00
11	November	3.00 %	5.00 %	14,105.00
12	Desember	2.72 %	5.00 %	13,882.00

Sumber: www.ojk.go.id

Tabel 1.2 Data laba Operasional Perbankan Syariah 2019

o	Bulan	Laba Operasional (dalam milyar)
1	Januari	-103
2	Februari	-11
3	Maret	167
4	April	235
5	Mei	322
6	Juni	530
7	Juli	746
8	Agustus	962
9	September	1.651
10	Oktober	1.880
11	November	1.902
12	Desember	-102

Sumber: www.ojk.go.id

Kegiatan perekonomian di Indonesia dalam hal ini makroekonomi menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam kegiatan perbankan. seperti yang terjadi disepanjang tahun 2019 dimana terjadinya fluktuasi yang signifikan terhadap kondisi makro ekonomi, yang di tandai dengan perubahan angka inflasi dan suku bunga yang berubah-ubah. Tidak hanya itu, di tahun yang sama laba operasional perbankan mengalami kenaikan yang cukup signifikan, dengan hal tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kinerja perbankan syariah menunjukkan peningkatan yang semakin baik.

Berdasarkan data di atas dapat ditelaah bahwa laba operasional perbankan syariah dipengaruhi oleh kondisi makro ekonomi. Namun, fenomena data yang terjadi tidak sesuai dengan teori yang ada. Hal ini dibuktikan dengan meski kondisi makro ekonomi seperti suku bunga, inflasi dan nilai tukar mengalami

perubahan yang tidak menentu namun laba operasional bank syariah mengalami perubahan/peningkatan dalam kurun waktu tertentu yang mungkin mengalami sedikit penurunan.

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang mengkaji tentang analisis faktor yang mempengaruhi perubahan laba operasional di bank umum syariah tahun 2010-2019 menemukan hasil temuan yang berbeda. Menurut Hidayati (2017) menunjukkan bahwa Inflasi memiliki pengaruh terhadap profitabilitas bank umum syariah. Sejalan dengan penemlitan dari Khaerunnisa (2018) dan Muharram (2005) yang menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap laba operasional bank umum syariah.

Berdasarkan kasus dan adanya perbedaan hasil penelitian (*gap*) yang telah di uraikan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Analisis Pengaruh Kondisi Makro Ekonomi Terhadap Perubahan Laba Operasional Pada Bank Umum Syariah tahun 2010-2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas maka penulis dapat menyimpulkan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini :

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap perubahan laba operasional perbankan syariah periode 2010-2019?
2. Apakah BI rate berpengaruh terhadap perubahan laba operasional perbankan syariah peridode 2010-2019?
3. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap perubahan laba operasional perbankan syariah periode 2010-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah di uraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah inflasi berpengaruh terhadap perubahan laba operasional perbankan syariah periode 2010-2019.
2. Untuk mengetahui apakah BI rate berpengaruh terhadap perubahan laba operasional perbankan syariah periode 2010-2019.
3. Untuk mengetahui apakah nilai tukar berpengaruh terhadap perubahan laba operasional perbankan syariah periode 2010-2019.

1.4 Manfaat

1. Manfaat teoritik

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan inflasi, BI rate, nilai tukar terhadap perubahan laba operasional di perbankan syariah.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Untuk menambah wawasan peneliti tentang perbankan syariah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta membuka pola pikir peneliti terkait dengan kondisi mengenai perbankan syariah saat ini.

b. Bagi Akademisi

Mnenjadi sebuah tambahan referensi mengenai bidang ilmu ekonomi dalam hal ini adalah lembaga keuangan bank syariah.